

AKULTURASI BUDAYA ARAB DAN LOKAL DALAM MEMBANGUN HARMONI SOSIAL PADA MASYARAKAT KADEMANGAN BONDOWOSO

Wardatul Asfiyah

STAI Al-Utsmani Bondowoso, Indonesia
wardah.asfiyach@gmail.com

Abstrak

Terdapat dua etnis yang tinggal di Kademangan, yaitu Arab dan penduduk lokal. Kelompok Arab dan masyarakat lokal memiliki kebudayaan berbeda yang berinteraksi secara terus menerus sehingga terjadi akulturasi budaya. Dengan adanya penyesuaian, maka akan tercipta hubungan yang baik antara komunitas Arab dan penduduk lokal. Akulturasi inilah yang kemudian menciptakan hubungan yang harmonis antara penduduk lokal dan komunitas Arab di Kelurahan Kademangan Bondowoso. Harmoni sosial terjalin dalam berbagai aspek, baik dalam aspek agama maupun hubungan sosial antara Komunitas Arab dan penduduk lokal. Penelitian berusaha menjawab akulturasi bahasa Arab dan bahasa lokal sebagai bentuk harmonisasi sosial pada masyarakat Kademangan Bondowoso. Penelitian ini menghasilkan bahwa masyarakat Kademangan terdiri dari etnis Arab dan penduduk lokal sehingga menyebabkan adanya gesekan dua kebudayaan yang berbeda. Kontak budaya yang terjadi secara terus menerus, membuat salah satunya harus menyesuaikan diri. Kelompok Arab sebagai pendatang tentu harus menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat lokal salah satunya adalah bahasa. Bahasa penduduk lokal adalah bahasa Madura. Sedangkan komunitas Arab bahasa asalnya adalah bahasa Arab. Sebagai bentuk akulturasi dengan masyarakat lokal, maka etnis Arab melakukan penyesuaian bahasa sehingga terciptalah percampuran bahasa Arab dan bahasa Madura.

Kata kunci : Akulturasi Budaya, Harmoni Sosial, Masyarakat Kademangan

Abstract

There are two ethnic groups living in Kademangan, namely Arabs and local residents. Arab groups and local communities have different cultures that interact continuously so that cultural acculturation occurs. With the adjustment, it will create a good relationship between the Arab community and the local population. This acculturation then created a harmonious relationship between the local population and the Arab community in Kademangan Bondowoso Village. Social harmony exists in various aspects, both in terms of religion and social relations between the Arab Community and the local population. This research tries to answer the acculturation of Arabic and local languages as a form of social harmonization in the people of Kademangan Bondowoso. This study results that the Kademangan community consists of Arab ethnicity and local residents, causing friction between two different cultures. Cultural contacts that occur continuously, make one of them have to adapt. Arab groups as immigrants must of course adapt to the habits of the local community, one of which is language. The local language is Madurese. Meanwhile, the Arab community's native language is Arabic. As a form of acculturation with the local

community, ethnic Arabs made language adjustments so that a mixture of Arabic and Madurese was created.

Keywords: Cultural Acculturation, Social Harmony, Kademangan Society

Pendahuluan

Masuknya budaya Arab di Indonesia kerap mendapat pandangan yang sentimen karena dianggap dapat menggerus budaya asli lokal Nusantara. Islam dan Arab, secara historis keduanya sangat berdekatan, terlebih dalam proses Islamisasi. Namun jika ditarik ke dalam istilah Arabisasi, antara keduanya, Islamisasi dan Arabisasi mempunyai kesamaan dalam format pada sebuah proses yang mengandalkan semangat internalisasi nilai-nilai sebagai kekuatan dalam memberikan warna terhadap realita baru yang berkembang di masyarakat. Karena Islam sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW pertama kali turun di tanah Arab, dengan memakai bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Semua aturan dan norma Islam disampaikan dengan bahasa Arab, sebagai bahasa al-Qur'an dan al-Sunnah.¹

Setiap daerah memiliki keadaan sendiri sehingga cara yang digunakan dalam merespon masalah sangat mungkin untuk berbeda. Arab menjadi daerah sesuai dirinya serta memiliki kekhasan tersendiri, baik sebelum dipertemukan dengan Islam maupun setelahnya. Demikian pula dengan Indonesia yang memiliki kekhasan dan budaya sendiri sebelum Islam menghampiri. Sehingga tidak tepat sekaligus tidak benar jika jati diri, budaya dan sebagainya yang secara kesepakatan umum dianggap baik ditinggalkan, kemudian mencapur adukkan Indonesia Arab.²

Realitas sosial yang terjadi antara kelompok Arab dan penduduk lokal menunjukkan adanya sebuah akulturasi antara dua kebudayaan, yaitu Arab sendiri sebagai budaya pendatang dan budaya lokal yang memang sudah ada. Beragam tradisi yang telah berakulturasi antara budaya Arab dan lokal termasuk di dalamnya adalah bahasa. Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan bahkan sering disebut sebagai faktor dominan dari kebudayaan. Bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat. Meskipun banyak alat lain yang lain, namun bahasa menjadi alat yang paling urgen dan lengkap serta paling sempurna dalam melakukan interaksi.³ Ketika kelompok Arab mendatangi Indonesia tentu harus melakukan penyesuaian, karena bahasa merupakan kunci komunikasi terlebih dalam menjalankan misi dakwah. Maka terjadilah percampuran antara bahasa Arab dan lokal sehingga menciptakan aksen tersendiri bagi kelompok Arab sebagai pendatang seperti yang terjadi di Bondowoso.⁴

Di Bondowoso terdapat Kampung Arab yang terletak di Kelurahan Kademangan, Kec. Bondowoso, Kab. Bondowoso. Sebagai kelompok pendatang di tanah Bondowoso, tentu kelompok Arab membawa budayanya termasuk

¹ Sofyan A.P Kau dan Kasim Yahiji, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*. Malang: Intelegensia Media, 2019, 3.

² Hana Panggabean dkk, *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014, 11-12.

³ Rina Devianty, *Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan*, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017, 235.

⁴ Rizal Nasser dan Sulasman, "Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018", *Jurnal Historia Madania*, Vol. 4, No. 2, 2020, 250-251.

bahasa Arab di Bondowoso. Karena merupakan hal baru, komunitas Arab perlu melakukan penyesuaian terhadap banyak hal termasuk bahasa. Melalui bahasa, maka akan terjalin komunikasi yang baik antara komunitas Arab dan penduduk lokal sendiri di Kampung Arab Bondowoso. Bahasa dapat menjadi sebuah simbol terhadap kerukunan yang terjadi antara kelompok Arab dan penduduk lokal. Penduduk Kampung Arab yang mayoritas berasal dari Arab bahasanya telah bercampur dengan bahasa penduduk lokal Bondowoso, yaitu Madura. Begitupun komunikasi sehari-hari, baik penduduk Kampung Arab maupun lokal jika saling berinteraksi maka akan menggunakan bahasa campuran Arab dan lokal. Komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan sosial yang baik antar sesama Muslim, baik dalam kehidupan sehari-hari, perdagangan, maupun dalam menyampaikan dakwah keislaman. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membahas tentang Akulturasi Bahasa Arab dan Bahasa Lokal dalam Membangun Terwujudnya Harmoni Sosial Pada Masyarakat Kampung Arab di Bondowoso.

Metodelogi Penelitian

Di dalam Penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive. Metode pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data (penyajian data) dan conclusion/verification (penarikan kesimpulan). Sedangkan dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber.

Sejarah Kampung Arab Bondowoso

Sejarah kedatangan kelompok Arab ke Bondowoso tidak terlepas dari awal mula masuknya etnis Arab di Nusantara. Pertama kali orang Arab masuk ke Asia Tenggara diindikasikan terjadi pada abad ke-10. Tujuannya adalah melakukan perdagangan dan berdakwah menyebarkan Islam. Pada abad ke-15, ditemukan komunitas-komunitas kecil kelompok Arab di beberapa kawasan penting kepulauan Indonesia sehingga orang-orang Arab berhasil menjadi tokoh berpengaruh di wilayah itu. Pada abad ke-16, berbagai daerah niaga Islam di pesisir utara Jawa dipimpin oleh orang Arab.⁵

Menurut Van Den Berg, kelompok Arab Hadhramaut mulai datang secara massal ke Nusantara di akhir abad ke-18. Pemberhentian pertama adalah di Aceh, kemudian lanjut pergi ke Palembang dan Pontianak. Komunitas Arab mulai memasuki pulau Jawa setelah tahun 1820 serta terus membangun koloni di bagian timur Nusantara pada tahun 1870. Pengaruh Arab semakin intensif pada abad ke-19 menyusul semakin bertambahnya jumlah mereka. Perkampungan-perkampungan khusus orang Arab mulai dibangun pada jalur perdagangan di Nusantara. Perkampungan Arab pertama kali ada di Aceh, setelah itu bergerak ke Palembang dan Pontianak. Pergerakan terus berlanjut ke Batavia dan pusat-pusat perdagangan di Jawa, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Surabaya, begitu juga Madura.⁶

Kedatangan kelompok Arab Hadhrami ke Bondowoso melalui jalur laut di pelabuhan Besuki dan Panarukan. Rute ini ditempuh karena Bondowoso tidak mempunyai jalur laut sehingga perjalanan menuju Bondowoso ditempuh

⁵ Huub de Jonge, Mencari Identitas: Orang Hadhrami di Indonesia (1900-1950). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2019, 3-4

⁶ <http://digilib.uinsby.ac.id/10370/5/bab2.pdf>, diunduh pada tanggal 05 Maret 2022

menggunakan kendaraan darat, yaitu kereta api. Muhammad Baqir sebagaimana dikutip oleh F Muhammad dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kedatangan kelompok Arab Hadrami ke Bondowoso sekitar abad ke-18. Orang Arab yang pertama menginjakkan kaki di Bondowoso adalah Qasim bin Jumah Baharmi. Selama menetap di Bondowoso, Qasim bin Jumah menikah dengan perempuan lokal (Bondowoso) dan dianugerahi keturunan yang banyak dari hasil pernikahannya. Qasim bin Jumah diakrunia enam putri, yaitu Khadijah, Aisyah, Maryam, Zainab, dan Fatma.⁷

Setelah beberapa tahun dari kedatangan Qasim bin Jumah baharmi ke Bondowoso, datang seorang Syarif dari Tarim bernama Muhsin bin Abdullah al-Habsyi. Kemudian Muhsin al-Habsyi menikahi putri Qasim Baharmi yang bernama Aisyah. Dari hasil pernikahan ini beliau dikaruniai banyak keturunan dan sudah sampai tujuh generasi hingga saat ini. Lebih lanjut F Muhammad menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Muhsin bin Abdullah al-Habsyi diperkirakan masuk ke Bondowoso sekitar tahun 1800an M. Dalam salah satu riwayat menunjukkan bahwa putra beliau yang bernama Ahmad meninggal pada tahun 1957 diusia 114 tahun. Oleh karena itu, perkiraan kelahirannya di tahun 1843 M. Artinya Muhsin bin Abdullah al-Habsyi telah berada di Bondowoso sebelum tahun 1843 M.⁸

Setelah Muhsin bin Abdullah al-Habsyi, datang pula ke Bondowoso Habib Muhammas al-Muhdlar. Perkiraan kedatangan beliau setelah Muhsin al-Habsyi dilihat dari riwayat putra kedua beliau yang bernama Habib Soleh meninggal pada tahun 1965 diusia 70 tahun. Artinya Habib Soleh lahir pada tahun 1895 dan kedatangan Habib Muhammad al-Muhdlar sebelum tahun pu. Kemudian 1881 datang pula Habib Hafidz BSA, beliau wafat di Inaq-Hadramaut di tahun 1921.⁹

Akulturas Bahasa Arab dan Bahasa Lokal Pada Masyarakat Kademangan

Akulturas terjadi apabila dua unsur kebudayaan yang berbeda saling bertemu atau bersinggungan secara terus menerus. Kemudian pertemuan dua kebudayaan ini mengharuskan salah satunya menyesuaikan diri terhadap budaya yang sifatnya mendominasi.¹⁰ Bagaimana menyikapi budaya baru dan berperilaku terhadap persinggungan budaya menjadi kunci dari lama atau tidaknya akulturas akan terjadi. Budaya merupakan sesuatu yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan sukar untuk ditinggalkan.¹¹ Budaya (tradisi) menjadi bagian dari unsur sistem budaya masyarakat yang diwariskan oleh nenek moyang. Tradisi dijalankan selama bertahun-tahun dan dilanjutkan secara turun temurun oleh generasi setelahnya.¹²

Peneliti mengambil unsur budaya terpenting bagi suksesnya akuluras dalam masarakat yaitu bahasa. Bloomfield sebagaimana dikutip oleh Yendra mengartikan bahasa sebagai sistem arbitari dari lambang bunyi yang membentuk

⁷ <http://digilib.uinsby.ac.id/10370/5/bab2.pdf>

⁸ <http://digilib.uinsby.ac.id/10370/5/bab2.pdf>

⁹ <http://digilib.uinsby.ac.id/10370/5/bab2.pdf>

¹⁰ John W. Berry dkk, Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999, 528.

¹¹ Wina Puspita Sari dan Menati Fajar Rizki, Komunikasi Lintas Budaya (Solok: Insan Cendekia mandiri, 2021), 65.

¹² Bungaran Antonius Simajuntak, Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa. Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia, 2016, 145.

suatu budaya atau mempelajari sistem budaya untuk berkomunikasi dan berinteraksi.¹³ Bahasa menjadi bagian dari kebudayaan bahkan menjadi faktor yang paling dominan. Fungsi dari bahasa sendiri adalah sebagai alat interaksi sosial pada masyarakat. Meskipun tidak hanya bahasa yang menjadi media interaksi, namun bahasa menjadi bahan yang paling urgen, lengkap, dan sempurna dalam proses interaksi.¹⁴

Demikian yang dialami oleh masyarakat Kademangan. Perbedaan etnis yang ada di Kelurahan Kademangan menjadikan perubahan pada bahasa sebagai alat komunikasi antar masyarakat. Kelompok Arab dengan bahasa asli mereka adalah bahasa Arab berhadapan dengan penduduk lokal Kademangan yang berbahasa Madura. Untuk memudahkan proses adaptasi dan membangun interaksi dengan baik, maka kelompok Arab melakukan penyesuaian bahasa dengan penduduk lokal sehingga terjadi percampuran bahasa Arab dan bahasa Madura. Akulturasi bahasa Arab dan bahasa Madura kemudian mejadi bahasa yang digunakan untuk berinteraksi atau berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari oleh orang Arab dengan penduduk lokal. Beberapa contoh penggunaan bahasa campuran di Kademangan adalah:

1. “ee ana mau zuad, deteng ente yeh” artinya saya mau menikah, kamu datang ya.
Zuad merupakan bahasa Arab tidak baku atau bisa dikatakan bahasa Arab gaul. Kata bakunya adalah نكاح artinya nikah atau menikah. Sedangkan “ente” artinya kamu. Ente berasal dari kata أَنْتَ yang diplesetkan menjadi ente.
2. “Majuh lah ana reja” artinya ayo sudah saya mau pulang.
Reja’ adalah bahasa Arab yang tidak baku berasal dari kata رَجَعَ artinya pulang.
3. “Yek dennak yukul” artinya yek sini makan.
Yek adalah panggilan untuk anak laki-laki dari golongan sayyid. Yek sendiri artinya tuan. *Yukul* berasal dari kata أَكَلَ-يَأْكُلُ kemudian disingkat menjadi *yukul* artinya makan.
4. “Dentek kejjhe’ ana gik majlas” artinya tunggu sebentar saya masih bertamu. Majlas diambil kata جلس-يجلس yang artinya duduk.
5. “Afwan ana telat” artinya maaf saya terlambat.
Afwan diambil dari kata عَفُوٌّ atau عَوَّفُ yang artinya maaf. Dalam hal ini penggunaan kata afwan merujuk pada permintaan maaf.

Contoh lain saat transaksi jual beli antara penduduk lokal dan penduduk arab berakhir, yang terjadi adalah jika pembeli orang arab maka pembeli akan mengucapkan *syukron*. Dan jika pembeli adalah penduduk lokal, maka pembeli akan mengucapkan terimakasih dalam bahasa indonesia atau dalam bahasa madura kaso'on. Pergesekan bahasa yang terjadi secara terus membuat kelompok Arab sangat mahir berbahasa Madura sehingga dalam suatu keadaan ketika berinteraksi dengan penduduk lokal, orang Arab terkadang berbicara sepenuhnya menggunakan bahasa Madura tidak lagi campuran Arab dan Madura. Namun mereka tetap mempertahankan bahasa alinya dengan mencampur bahasa Arab dengan bahasa Madura. Artinya identitas aslinya tetap dipertahankan.

¹³ Yendra, *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish, 2018, 2.

¹⁴ Rina Devianty, “Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017, 235.

Kesimpulan

Proses akulturasi budaya Arab dan budaya lokal terjadi sejak awal datangnya kelompok Arab di Bondowoso. sebelum ada kebijakan lokalisasi dari pemerintah kolonial Belanda terhadap penduduk asing, komunitas Arab telah berbaur dengan masyarakat lokal untuk melakukan perdagangan. Jadi ketika komunitas Arab di tempatkan di Kelurahan Kademangan bersama dengan orang lokal, proses adaptasi tidak memakan waktu yang lama. Penerimaan penduduk lokal serta cara kelompok Arab menyikapi pertemuan dengan budaya baru menjadi kunci dari cepatnya proses akulturasi terjadi. Hal ini tergambar dalam akulturasi bahasa Arab dan bahasa lokal pada masyarakat Kademangan Bondowoso.

Daftar Pustaka

- Alwi HS, Muh. *Pengantar Al-Qur'an dan Hadis Untuk Indonesia: Upaya Membaca Sisi Kelisanan Al-Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Devianty, Rina. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*. 24. 2. Juli-Desember. 2017
- de Jonge, Huub. *Mencari Identitas: Orang Hadhrami di Indonesia (1900-1950)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2019.
- Antonius Simajuntak, Bungaran. *Tradisi, Agama, dan Akseptasi Modernisasi pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia. 2016.
- Yendra. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish. 2018.
- Devianty, Rina. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan". *Jurnal Tarbiyah*. 24. 2. Juli-Desember 2017.
- W. Berry, John dkk. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1999.
- Puspita Sari, Wina dan Fajar Rizki, Menati. *Komunikasi Lintas Budaya*. Solok: Insan Cendekia mandiri. 2021.
- Nasser, Rizal dan Sulasman. "Perkembangan Komunitas Arab di Indonesia: Studi Kasus Perkampungan Masyarakat Arab di Pekojan Jakarta Barat Pada Tahun 1950-2018". *Jurnal Historia Madania*, 4. 2. 2020.
- A.P Kau, Sofyan dan Yahiji, Kasim. *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Islam Tentang Ritus-ritus Kehidupan dalam Tradisi Lokal Muslim Gorontalo*. Malang: Intelegensia Media. 2019.
- Panggabean, Hana dkk. *Kearifan Lokal Keunggulan Global: Cakrawala Baru di Era Globalisasi*. Jakarta: PT Elex Media Kmputindo. 2014.
- W. Berry, John dkk. *Psikologi Lintas-Budaya: Riset dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1999.